

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Banyak literatur dalam metodologi penelitian, menyatakan bahwa penelitian dilaksanakan dalam rangka memperoleh pemecahan terhadap masalah. Moh. Nazir dalam bukunya "*Metode Penelitian*" menyatakan bahwa penelitian adalah suatu penyelidikan yang hati-hati serta teratur dan terus menerus untuk memecahkan masalah.¹

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu yang di olah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahan.² Secara umum metode penelitian dapat di artikan suatau cara atau teknis yang dilakukan dengan upaya untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran pada bidang ilmu pengetahuan.

1. Pendekatan

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, yang berawal dari minat untuk mengetahui proses tertentu dan fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teory, konseptualisasi dan pemilihan metode penelitian yang sesuai. Jadi hal yang terpenting bagi

¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Aksara, 1988), hal. 15

² Husain ahmad, *Metodelogi Pennelitian Kualitatif*, (jakarta: Bumi Askara 1995) hal.81

penelitian adalah minat untuk mengetahui suatu masalah penyiaran agama islam lewat fenomena tertentu. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, selanjutnya pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif, metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan, metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa³. Kejadian yang di alami oleh peneliti, ketika peneliti mendatangi dan melihat bagaimana aktifitas di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri, Peneliti menemukan fakta tentang pengajian malam selasa, yang akhirnya Peneliti menemukan tahapan awal untuk memulai penelitian.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability artinya* hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan ditempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.⁴

2. Jenis Penelitian

Yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang khususnya orang yang berada di daerah sekitar Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an seperti santri,serta

³ Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 1

⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 3

tetangga KH. Abdul Nashir dan oleh peneliti perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar dan individu secara utuh atau holistic. Oleh karena itu, untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Yang mana model ini menekankan pada aspek yang digunakan media, meliputi aspek kata, aspek susunan kata atau kalimat.

Pertama, aspek kata. Pada aspek ini menekankan bagaiman peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut hendak dibahasakan. Kata-kata disini bukan hanya penanda atau identitas tetapi dihubungkan dengan ideologi tertentu, penekanan makna pesan berkaitan dengan kelompok-kelompok yang diuntungkan dan dirugikan melalui penggunaan bahasa tersebut. Seperti ceramah KH. Abdul Nashir BSA. condong menguntungkan bagi golongan Pondok Pesantren dan kaum awam, tetapi tidak terlalu menguntungkan bagi kaum Kiyai dan *Priyai*, karena ceramah beliau sering membicarakan hukum islam maupun hukum-hukum manusiawi yang seharusnya berjalan.

Kedua. Aspek susunan kata atau kalimat. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata disusun kedalam bentuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami. Menurutnya bahasa yang digunakan oleh media bukanlah sesuatu yang netral, akan tetapi mempunyai aspek atau idiologi tertentu, permasalahan yang ditekankan adalah bagaimana realitas itu dibahasakan oleh media. Realitas tersebut, direpresentasikan (representasi

dari realitas tersebut dapat berubah dan berbeda sama sekali dibandingkan dengan realitas yang sesungguhnya) 1.

Analisis wacana adalah sebuah study tentang struktural pesan dalam komunikasi atau tela'ah mengenai aneka fungsi bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi tidak terbatas pada penggunaan kalimat, fungsi, ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks, yang disebut dengan wacana. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Digunakannya pendekatan kualitatif pada penelitian ini dengan alasan fokus yang telah dirumuskan menuntut untuk dianalisis dengan pendekatan tersebut.

Selain itu, digunakan jenis analisis pada penelitian ini, karena penelitian ini mengkaji konseptual dakwah dan mengkorelasikan isi Teks Pesan Dakwah KH. Abdul Nashir BSA sesuai dengan teori dan konsep dalam wacana Van Dijk.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis dan sumber data pada penelitian ini adalah data verbal yang kualitatif dan abstrak yaitu berupa data-data kalimat uraian dan cerita dalam penelitian. Peneliti menggunakan dua macam sumber data tersebut dan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Data primer, merupakan data yang terhimpun⁵ yaitu data tentang bagian-bagian pesan dakwah yang di sampaikan oleh KH. Abdul Nashir BSA. Serta data tentang kiyai itu sendiri.
- b. Data Skunder, Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, literatur, dan orang-orang yang dekat dengan KH. Abdul Nashir BSA. Atau nara sumber lain yang terkait dengan pokok permasalahan yang dibahas untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

2. Sumber Data

Sumber data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, tabloid). Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.

C. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu Pesan Dakwah KH. Abdul Nashir BSA. dengan perspektif Analisis Wacana Yang kemudian oleh peneliti di tuangkan dalam bentuk teks atau tulisan.

Adapun yang menjadi unit analisis dibatasi pada isi teks pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. Abdul Nashir BSA. Peneliti hadir untuk mencari data pada saat beliau mengadakan Pengajian, yang di

⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2005), hal. 3

adakan oleh KH. Abdul Nashir sendiri. pada saat itu hari senin malam selasa, materinya yaitu berupa tafsir al-Qur'an surat An-Nisa' Ayat 93, yang menerangkan tentang berjuang dan *jihad fi sabilillah* sebagai Pesan dakwah. Yang kemudian oleh penulis di dokumentasikan dan di tuangkan dalam bentuk teks. Alasan peneliti mengambil pesan dakwah tersebut antara lain karena materi yang terkandung dalam pesan itu cukup aktual serta mencakup ajaran islam moderat maupun kontemporer.

D. Tahapan Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam melakukan penelitian diantaranya :

1. Mencari dan Menentukan Tema

Dalam hal ini peneliti melakukan pemahaman dan memfokuskan topik tentang dakwah, ketika mengikuti ujian proposal peneliti diberi arahan oleh dosen penguji untuk meneliti sebuah pesan dakwah, karena pernah merasakan hidup dalam lingkungan Pondok Pesantren peneliti mempunyai sebuah pengalaman yaitu ngaji malam selasa, dengan melihat sejarah serta keikutsertaan peneliti mulai dari awal berdirinya jam'iyah malam selasa peneliti tertarik dengan pesan-pesan dakwah yang di sampaikan oleh KH. Abdul Nashir BSA. Pesan dakwah yang di sampaikan oleh beliau sangat menggugah, serta membrikan banyak ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Peneliti pun langsung mencari informasi, penelitipun meluangkan waktu sowan atau silaturrahi kepada KH. Abdul Nashir

BSA. setelah peneliti mendapatkan informasi tentang pesan-pesan dakwah KH. Abdul Nashir BSA. peneliti terinspirasi untuk mengangkat “pesan dakwah KH. Abdul Nashir BSA.” ini sebagai judul penelitian yang akan peneliti teliti. Setelah menonton film ini, peneliti mengajukan usulan judul skripsi kepada kajar, setelah disetujui kajar peneliti melanjutkan proposal yang telah dikonsultasikan dan disahkan oleh dosen pembimbing, proposal siap diujikan dan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu skripsi.

2. Menentukan Metode Penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah mengetahui isi teks pesan dakwah melalui perspektif analisis wacana, maka peneliti mengkaji apakah isi teks pesan dakwah tersebut sesuai dan memiliki potensi dalam membentuk paaradigma masyarakat, yang akhirnya peneliti memutuskan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana model Teun A Van Dijk.

3. Tahap Penggalan Data

Pada tahap penggalan data ini yang perlu dipersiapkan adalah alat atau instrument penelitian. Karena penelitian ini juga dilakukan di lapangan, maka *instrument* yang dibutuhkan relatif . *instrument-instrument* yang dibutuhkan antara lain:

- a. Manusia, yaitu peneliti sendiri, sebagai *instrument* yang utama dalam penelitian ini, dan nara sumber antara lain KH. Abdul Nashir, santri

Pondok Pesatren Tahfidzul Qur'an, jamaah Pengajian dari KH. Abdul Nashir, dan Masyarakat umum desa Purwoasri Kediri.

- b. Handicam, Recorder atau perekam suara untuk menyimpan “Pesan Dakwah KH. Abdul Nashir BSA.”
- c. Laptop.
- d. Dan lain sebagainya. di sini yang terpenting adalah agar penulis sejauh mungkin sudah menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum dilakukan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data, nantinya peranannya sangat penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Data merupakan hasil catatan penelitian, baik berupa fakta maupun angka. Adapun pembagian metode pengumpulan data antara lain:

- a. Metode dokumentasi

Dokumensi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁶ Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan pesan dawah KH. Abdul Nashir BSA. sebagai data primer untuk dianalisa peneliti. Sedangkan dokumentasi data sekunder berupa literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan dakwah, baik itu situs di internet yang berkaitan dengan pesan dakwah sebagai acuan penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali data

⁶ Prihananto, *Penelitian Komunikasi Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Perss, 2009), hal. 118.

tentang pesan dakwah yang terkandung dalam pesan dakwah KH. Abdul Nashir BSA. Yang berupa teks.

b. Metode observasi

Peneliti menggunakan Metode ini untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dan masyarakat desa Purwoasri Kediri. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian teks atau pesan dakwah, yaitu dengan cara mengamati dalam rangka memahami untuk mencari jawaban dan menjabarkan dalam bentuk teks dengan maksud mempermudah dalam menganalisis data.

Maka dari itu, dengan metode observasi ini peneliti akan mengetahui hubungan antara Teks pesan dakwah KH. Abdul Nashir dengan fakta di lapangan dan gejala sosial yang ada, sehingga mampu menemukan kebenaran data dan informasi yang telah dikumpulkan.

c. Metode wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Bentuk atau jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak berstruktur (open-ended interview). Wawancara ini

mirip dengan percakapan informal. Pertanyaan dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terkait oleh pola tertentu.⁷

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah pendidikan Serta biografi KH. Abdul Nashir BSA., Wawancara ini bertujuan agar peneliti mendapat data yang valid dari informan, sejauh mana pesan dakwah yang di sampaikan beliau. Wawancara ini dilakukan dengan bapak KH. Abdul Nashir BSA. selaku pennyampai pesan dakwah secara langsung atau *face to face*.

Dalam tahap pengumpulan data ini peneliti mengalami suka duka sebelum melakukan dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan KH. Abdul Nashir BSA., sebelum penulis menemui informan penulis berkonsultasi kepada dosen pembimbing Drs Syahroni A.J., M.Ag. untuk menanyakan tentang pesan dakwah yang diteliti. Kemudian beliau menyarankan untuk mengikuti pengajian serta menemui KH. Abdul Nashir Nashir BSA. Secara langsung. Kemudian peneliti mencoba menghubungi salah satu teman yang masih berada di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an (pondok yang diasuh oleh KH. Abdul Nashir BSA), ternyata mendapat informasi positif, yaitu beliau tidak sedang bepergian, dan pada saat itu peneliti posisi di surabaya, tanpa fikir panjang pada hari Minggu tanggal 22 Juni 2014, peneliti berangkat ke tempat informan yaitu Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Setelah datang di rumah KH. Abdul

⁷ Prihananto, *Penelitian Komunikasi Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Perss, 2009), hal.116.

Nashir BSA yaitu PonPes Tahfidzul Qur'an Purwoasri-Kediri, peneliti langsung sowan atau menghadap beliau. Ternyata beliau sore itu belum bisa, karena masih bepergian keluar kota, dan baru datang pukul 17:30 itu pun sudah masuk waktu maghrib, dan setelah maghrib beliau langsung mengisi jadwal mengajar di madrasah diniyah, setelah menunggu lama akhirnya peneliti menemukan waktu yang tepat, yaitu sekitar pukul 20:30 setelah beliau mengajar ngaji al-Qur'an di mushola PonPes Tahfidzul Qur'an. Akhirnya peneliti berhasil bertemu serta wawancara dengan KH. Abdul Nashir BSA.

Setelah selesai wawancara Peneliti tidak langsung pulang, tetapi peneliti menginap di pondok pesantren dalam waktu satu hari untuk mengikuti "Pengajian Tafsir Malam Selasa", yang rutin diadakan setiap malam Selasa. Waktu itu hari Senin tanggal 23-Juni-2014 Penulis juga membawa peralatan seperti *handicam*, *camera*, dan *recorder* untuk mengumpulkan data secara langsung. Selesai pengajian penulis mengadakan wawancara kedua dengan KH. Abdul Nashir BSA. Tetapi tidak berjalan lama, hanya kurang lebih Lima Belas menit, karena beliau akan bepergian untuk memenuhi undangan.

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini memasuki tahap analisis data. Analisa data yang digunakan peneliti adalah analisis wacana dengan pendekatan Van Dijk.

F. Teknik Analisis Data

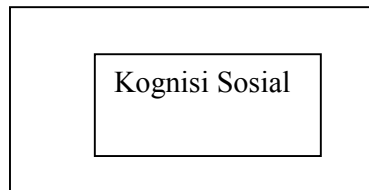
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara menorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Wacana Teun A Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, adalah model Van Dijk yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mampu mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”.⁸ Van Dijk tidak mengekslusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan menjadi tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model dari analisis wacana Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : Lkis, 2006), hal. 221

Tabel 2.1

Model Analisis Wacana Van Dijk⁹

Jadi, wacana tidak hanya ada begitu saja tetapi bagian dari struktur diskursif yang ada, yang dikenal sebagai Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis). Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial.

a) Teks

Bagi Barthes,¹⁰ teks adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana diproklamirkannya dalam buku *Sade / Fourier / Loyola*: “*the text is an object of pleasure*”. (Teks adalah objek kenikmatan). Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Sebentuk keasyikan tercipta yang hanya dirasakan oleh si pembaca sendiri. Kenikmatan yang dimaksud Barthes, selain pada ranah bahasa (teks), juga terkait dengan tubuh. Dalam *The Pleasure Of The Text*, Barthes menunjukkan bahwa konsep kenikmatan yang dianutnya menyangkut atau berada dalam rangka aktivitas semiologi maupun analisis tekstual.

⁹ Eriyanto, Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : Lkis, 2006), hal. 225

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 52

Dengan membaca kembali dan berulang-ulang sebuah teks dengan memotong-motongnya dan menyusunnya kembali, yang merupakan rekonstruksi utama dalam semiologi dan analisis tekstual atau analisis struktural itulah Barthes menemukan kenikmatan yang dimaksudnya. Teks juga bisa kita artikan sebagai “seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kodekode tertentu”. Teun Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2

Struktur Teks Wacana Van Dijk¹¹

<p>Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks</p>
<p>Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan</p>
<p>Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.</p>

b) Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita amatlah penting. Proses terbentuknya teks ini tidak

¹¹ Eriyanto, Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : Lkis, 2006), hal. 227

hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, proses ini juga memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu, seperti dari wawancara, laporan, konferensi pers atau debat parlemen. Proses itu juga memasukkan didalamnya bagaimana peristiwa ditafsirkan, disimpulkan, dan dimaknai oleh wartawan yang akan ditulis dalam sebuah berita.

Dalam pandangan Van Dijk dijelaskan bahwa produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan.¹² Semua proses memahami dan memaknai peristiwa terutama terjadi pada kognisi sosial wartawan. Oleh karena itu, untuk mengetahui kenapa suatu berita cenderung seperti itu, atau kenapa peristiwa tertentu dimaknai dan dipahami dalam pengertian tertentu, dibutuhkan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami suatu peristiwa. Hal yang sama terjadi pada diri khalayak yang membaca suatu teks berita. Konstruksi khalayak atas suatu peristiwa mempengaruhi pembacaan dan pemahaman mereka atas berita yang ditulis oleh wartawan.

c) Konteks

Sebetulnya, antara teks, konteks, dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Guy Cook, misalnya menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana : *teks*, *konteks*, dan *wacana*. Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa bukan hanya kata-kata

¹² Eriyanto, Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : Lkis, 2006), hal. 266

yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.¹³ Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Selanjutnya, pada dasarnya, konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

1. Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri dari atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur)

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 56

dengan pendengar. Keempat konteks tersebut jelas mempengaruhi kelancaran komunikasi.

2. Elemen-Elemen Analisis Wacana Teun A. Van dijk

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.3

Elemen-Elemen Struktur Wacana Teun A. Vandijk¹⁴

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana Bagian Dan urutan Berita Diskemakan Dalam Teks Berita Utuh)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna Yang Ingin Ditekankan Dalam Teks Berita)	Latar, Detail, Maksud, Pra anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagian Kalimat Yang Dipilih)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Bagaimana Pilihan Kata Yang Dipakai Dalam Teks Berita)	Leksikon

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta : Lkis, 2006), hal. 228

Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana Dan Dengan Cara Penekanan Dilakukan)	Rafis, Metafor, Ekpresi
----------------	---	-------------------------

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.¹⁵ Untuk memperoleh gambaran ihwal elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut ini adalah penjelasan singkat dari elemen-elemen Van Dijk:

1. Tematik

Secara harfiah *tema* berarti “sesuatu yang telah diuraikan”. Atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan”. Dilihat dari sudut tersebut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah *suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya*.¹⁶ Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Kata *tema* kerap disandingkan dengan apa yang disebut *topik*. Kata *topik* berasal

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 74

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 75

dari kata Yunani *topoi* yang berarti tempat. Aristoteles, yang dianggap sebagai salah seorang tokoh retorika zaman klasik, menegaskan bahwa untuk membuktikan sesuatu mula-mula harus ditentukan dan dibatasi *topoi* 'tempat' berlangsungnya suatu peristiwa.

Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. *Topik* menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Sementara itu, Teun A. Van Dijk mendefinisikan *topik* sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Topik ini, jika kita menggunakan kerangka Van Dijk, dalam teks akan didukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. Gagasan Van Dijk ini didasarkan pada pandangan ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental atau pikiran tertentu.¹⁷

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal 75

2. Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Dengan kata lain, struktur memberikan tekanan: bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol. Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar, yaitu pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni *judul* dan *lead (teras berita)*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutanurutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana

yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.¹⁸

3. Semantik

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. *Semantik* dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Semua strategi *semantik* selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Bagian dalam struktur semantik ini disajikan dengan detail pendek, implisit adalah :

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 76-77

a. *Latar*, yakni merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

b. *Detail*, adalah detail suatu wacana. Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator) komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit kalau hal itu merugikan kedudukannya.

c. *Maksud*, elemen ini melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang atau tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

d. *Pengandaian (prersupposition)*, adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen wacana *pengandaian* merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Elemen *pengandaian* ini merupakan elmen penalaran yang digunakan untuk memberi basis nasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan sehingga mudah dipercaya kebenarannya.¹⁹

4. Sintaksis

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (sun = ‘dengan’ + *tattein* = ‘menempatkan’). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan negatif juga bisa menggunakan sintaksis seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif dan pasif. Bagian dalam struktur sintaksis tersebut adalah sebagai berikut :

a. Koherensi : pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam konteks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 78-81

yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seorang menghubungkannya. Bisa juga melalui hubungan sebab akibat dengan melihat kata penghubung yang dipakai untuk menghubungkan sebuah fakta atau proposisi.

b. Bentuk kalimat : adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek pernyataannya.

c. Kata ganti : yang merupakan elmen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala yang universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama.²⁰

5. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 80

Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Elemen dalam stilistik adalah leksikal, pada dasarnya ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.²¹

6. Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Selanjutnya, strategi lain pada level struktur retorik ini antara lain:

- a. Ekspresi : dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan dan memperkuat sebuah argumentasi.
- b. Grafis: elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan

²¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 83

tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

- c. Metafora : dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Metafora dipakai oleh peneliti secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atau pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Dengan demikian, pendekatan yang penulis gunakan adalah model teori Teun A Van Dijk.²²

²² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 84